

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Disain Penelitian

Secara metodologis studi ini diselenggarakan melalui prosedur Penelitian dan Pengembangan (*research and development*) atau yang biasa disingkat R & D dengan pendekatan kuantitatif. Borg dan Gall, (1979:624) menulis, "*Educational Research and Development (R & D) is a process used to develop and validate educational products*". Seiring dengan definisi tersebut, penelitian ini bertumpu pada upaya memproduksi dan memvalidasi suatu model pendidikan, yaitu model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B berbasis Pemberdayaan melalui pelibatan optimal warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pengelolaan proses pembelajaran, dan manipulasi unsur dinamika kelompok.

Pada catatan kakinya Borg dan Gall (1979:624) menjelaskan bahwa yang dimaksud produk pendidikan tidak hanya objek-objek material, seperti buku teks, film untuk pengajaran, dan sebagainya; tetapi juga termasuk bangunan prosedur dan proses, seperti metode mengajar, atau metode pengorganisasian pengajaran. Wujudnya dapat berupa tujuan belajar, metode, kurikulum, evaluasi, baik perangkat keras, lunak, maupun cara atau prosedurnya. Dengan demikian tujuan akhir dari R & D Pendidikan adalah lahirnya produk baru atau perbaikan terhadap produk lama untuk meningkatkan unjuk kerja pendidikan. Dengan produk atau model baru itu proses dan/atau hasil pendidikan menjadi lebih efektif dan/atau lebih efisien, atau lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

Prosedur penelitian ditempuh melalui lima tahapan pokok kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian pertama berupa penelitian pendahuluan di perpustakaan dan lapangan secara umum dan secara terfokus, dilanjutkan dengan penelitian lapangan dengan

rancangan korelasional, bersamaan dengan itu dilakukan pilot studi untuk penyusunan prototip model konseptual dan dikembangkan menjadi model operasional, tahap berikutnya adalah validasi empirik melalui penelitian eksperimental, dan diakhiri dengan validasi ulang, revisi akhir dan penghalusan model final. Uji empirik dengan eksperimental dilakukan dengan rancangan penelitian eksperimental semu menggunakan desain *non-equivalent control group* (Borg dan Gall, 1979:559).

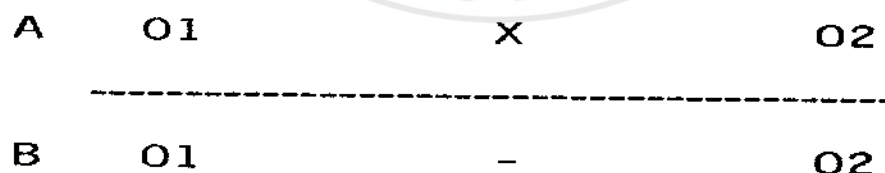
Penelitian pendahuluan dan korelasional ditujukan untuk menemukan model hubungan sebab-akibat antara variabel terikat dan beberapa variabel bebas, khususnya variabel bebas yang akan dimanipulasi dalam pengembangan model. Penelitian korelasional ini melibatkan 16 satuan Kejar Paket B dengan 473 warga belajar sampel yang ditarik secara rambang berstrata. Meneliti 21 variabel, terdiri atas empat variabel terikat dan tujuh belas variabel bebas, termasuk di dalamnya tiga variabel pemberdayaan. Temuan penelitian korelasional digunakan sebagai landasan, pertimbangan, dan konsideran dalam mengembangkan kerangka konseptual model awal pengelolaan program pembelajaran yang diinginkan. Penelitian pilot studi ditujukan untuk mengembangkan model operasional Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B yang menerapkan pendekatan pemberdayaan menuju peningkatan rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar. Prosedur pilot studi melalui siklus: pemodelan, uji lapangan, evaluasi, dan revisi. Selama pilot studi, evaluasi dilakukan melalui refleksi dan diskusi-diskusi yang melibatkan tutor, penilik Dikmas, penyelenggara, dan sebagian warga belajar. Validasi teoritik terhadap model operasional yang dihasilkan pilot studi dilakukan melalui seminar, lokakarya, penilaian ahli, dan ujicoba terbatas. Penelitian eksperimental dilakukan untuk memvalidasi model operasional secara empirik. Temuan-temuan dari penelitian eksperimental itu, baik kuantitatif maupun kualitatif, digunakan untuk menghaluskan model operasional melalui forum seminar dalam skala lebih luas yang diselenggarakan di BPKB Jayagiri Lembang.

*a. Rancangan Studi Korelasional*

Kegiatan penelitian pertama bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang secara alamiah (ekspos-fakto) memiliki sumbangan signifikan terhadap keberhasilan warga belajar Kejar Paket B. Gambaran visual model hipotetis hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat dilacak koefisien hubungan/pengaruhnya adalah sebagaimana terlihat pada Gambar 1.2 (*periksa halaman 31*).

*b. Rancangan Studi Ekperimen*

Kegiatan penelitian yang kedua bertujuan menguji efektivitas model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B berbasis Pemberdayaan untuk warga belajar. Penelitian eksperimental ini dilaksanakan dengan rancangan penelitian eksperimental semu menggunakan desain *non-equivalent control group design* (Borg dan Gall, 1979:559). Digunakannya desain ini dengan alasan (1) sulit untuk melakukan desain eksperimental sungguhan/murni dengan jumlah warga belajar pada satuan Kejar Paket B yang tidak banyak, (2) sebaran satuan Kejar Paket B sangat luas, (3) dengan kondisi 1 dan 2 tersebut sulit pula bisa melakukan penyatuan (*mixing*) atas dua atau lebih satuan Kejar Paket B. Dengan demikian gambaran visual desain penelitian eksperimental semu yang digunakan adalah sebagai terlihat pada Gambar 3.1 berikut.



GAMBAR 3.1  
RANCANGAN PENELITIAN EKSPERIMENTAL SEMU  
DENGAN DESAIN NON-EQUIVALENT CONTROL GROUP

Pada Gambar 3.1 tersebut A melambangkan kelompok eksperimen atau kelompok coba (KPBC), B melambangkan kelompok kontrol (KPBK); X melambangkan perlakuan (intervensi Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B berbasis Pemberdayaan), O1 melambangkan pengukuran awal/tes awal dan O2 melambangkan pengukuran akhir/tes akhir terhadap variabel terikat; sedangkan garis putus-putus melambangkan bahwa antara kelompok percobaan dan kelompok kontrol tidak dibentuk melalui random atau pun melalui pemasangan (Borg dan Gall, 1979:559).

## B. Prosedur Penelitian

Secara konseptual, alur kegiatan penelitian dan pengembangan model dilakukan sebagaimana arahan Borg dan Gall (1979:626). Menurut Borg dan Gall ada sepuluh langkah atau tahapan yang harus ditempuh R & D Pendidikan. Ke sepuluh langkah R & D Pendidikan itu adalah seperti berikut.

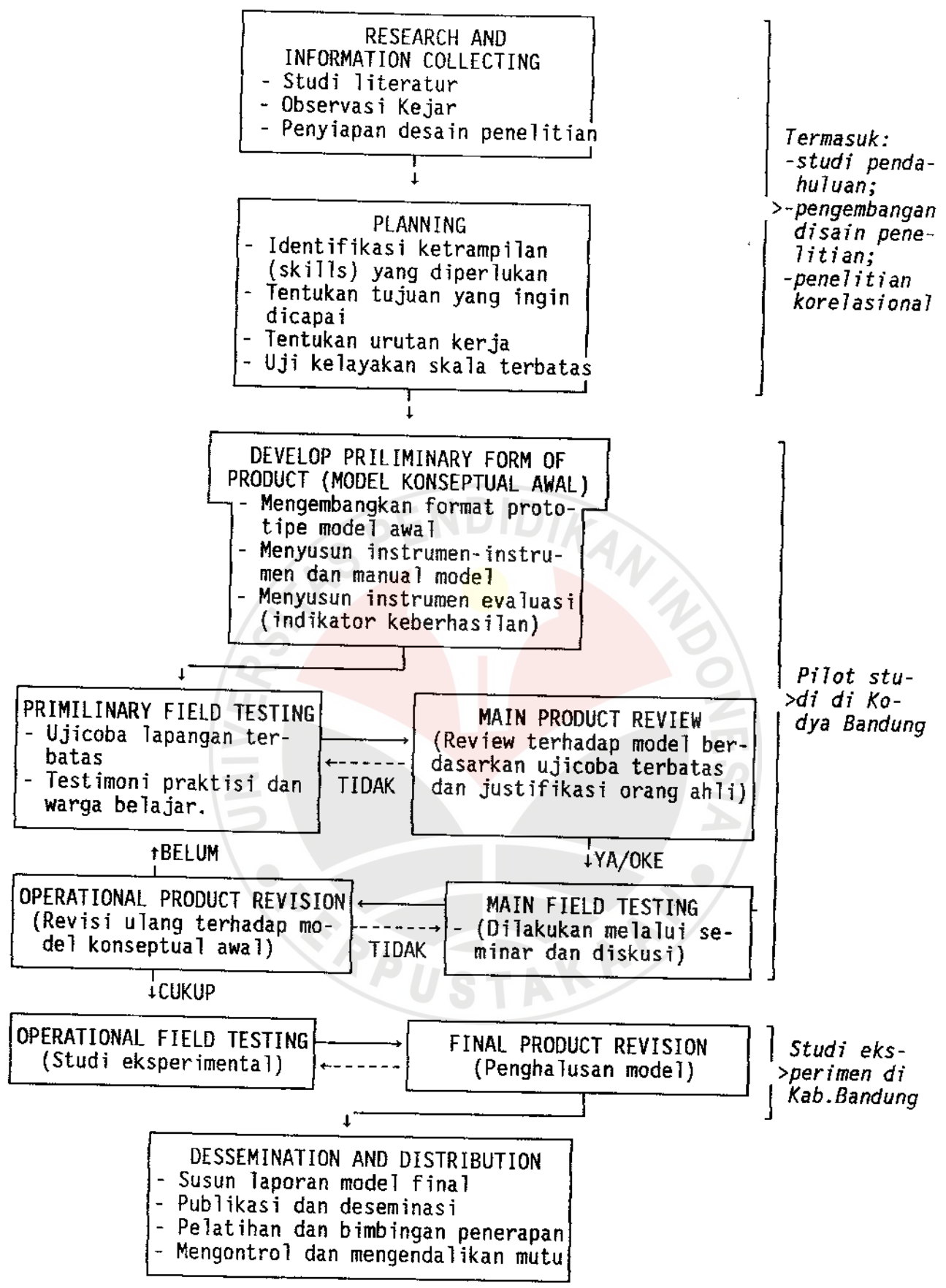
- 1) Meneliti dan mengumpulkan informasi, termasuk membaca literatur, mengobservasi kelas, dan menyiapkan laporan tentang kebutuhan pengembangan.
- 2) Merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan, termasuk mendefinisikan ketrampilan (kemampuan) yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan, dan membuat skala pengukuran khusus.
- 3) Mengembangkan prototipe awal, misalnya menyiapkan bahan belajar, buku-teks, dan perangkat evaluasi.
- 4) Melakukan ujicoba terbatas terhadap model awal, misalnya dilakukan pada 1 sampai dengan 3 sekolah dan melibatkan 6 sampai dengan 12 subyek. Melakukan pengamatan, interview, dan angket kemudian datanya dianalisis untuk menyempurnakan model awal tersebut.
- 5) Merevisi model awal. Berdasarkan hasil ujicoba dan analisis data dilakukan revisi terhadap model awal.
- 6) Melakukan ujicoba lapangan. Dilakukan pada 5 sampai 10 sekolah dengan melibatkan 30 sampai dengan 100 subyek. Kemudian dilakukan pengamatan, interview, dan angket atau metode penggalian data lainnya, khususnya terhadap variabel kriterium yang ditetapkan. Hasilnya dievaluasi, dan bila memungkinkan dibandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol.
- 7) Melakukan revisi produk, berdasarkan hasil uji lapangan dan analisis data pada langkah 6.

- 8) Melakukan ujicoba lapangan secara operasional, dengan melibatkan lebih banyak lagi unit sekolah dan subyek daripada langkah ke-6. Kemudian dilakukan penggalian data dan dianalisis sebagaimana mestinya.
- 9) Dilakukan revisi akhir terhadap model. Langkah ini dilakukan bila peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan model telah memuaskan.
- 10) Melakukan diseminasi dan penyebaran kepada berbagai pihak, baik melalui publisitas maupun cara-cara difusi lainnya.

Dengan menerapkan dan memodifikasi prosedur R & D Pendidikan menurut Borg dan Gall (1979) tersebut, prosedur penelitian untuk mengembangkan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B berbasis Pemberdayaan ini dilakukan seperti digambarkan sebagaimana Gambar 3.2 berikut halaman ini.







GAMBAR 3.2  
 ALUR KEGIATAN PENYUSUNAN MODEL PENGELOLAAN PROGRAM MELALUI R & D

Secara garis besar penjelasan terhadap pokok-pokok kegiatan dalam prosedur penelitian tersebut secara nyata diuraikan sebagai berikut.

### *1. Penelitian Pendahuluan*

Kegiatan penelitian dan mengembangkan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B berbasis Pemberdayaan dimulai dengan menyusun dan mengembangkan desain penelitian. Untuk menyusun dan mengembangkan proposal dan desain penelitian dilakukan penelitian atau studi pendahuluan. Berdasarkan arahan Borg dan Gall (1979:626) studi pendahuluan itu dilakukan melalui studi pustaka dan pengamatan lapangan tentang Kejar Paket B dan penyelenggaraannya di lapangan. Tentu saja kegiatan studi pendahuluan ini tidak dilakukan secara tiba-tiba. Sebagian persepsi, ide dan bahan-bahan yang diperlukan untuk mengembangkan desain penelitian telah ada sebagian yang dimiliki di pikiran peneliti.

Penelitian pendahuluan ini bertujuan mendapatkan gambaran yang lebih kongkrit tentang penyelenggaraan Kejar Paket B di lapangan, pada sisi lain juga bertujuan mendapatkan landasan teoritik, konseptual, dan empirik sebagai bahan masukan dalam mengembangkan model konseptual awal. Studi pendahuluan juga dilakukan melalui diskusi dan seminar pradisain penelitian untuk mempertajam desain penelitian. Seminar pradisain penelitian tersebut sekaligus merupakan persyaratan administratif dan akademis bagi proses penelitian ini selanjutnya. Seminar itu dilaksanakan pada 19 Maret 1999. Berdasarkan studi pendahuluan itu dikembangkan disain penelitian secara lebih tajam dan rinci sehingga rencana penelitian dinilai layak untuk dilaksanakan.

### *2. Membuat Pilot Studi*

Ada dua kepentingan pilot studi. Pertama dimaksudkan untuk mengujicobakan beberapa instrumen penelitian yang digunakan dalam menjaring data. Ke dua dimak-

sudkan untuk mengembangkan prototipe awal model yang diinginkan. Pilot studi dilakukan dengan siklus dasar modeling, treatment/aksi, evaluasi dan refleksi, dan revisi; secara berulang sebanyak tiga kali putaran.

Untuk kepentingan pilot studi, Kejar Paket B "Cempaka" Kelurahan Ciburupan Kecamatan Cibiru Kota Bandung dipilih sebagai mitra utama. Sedangkan Kejar Paket B "Melati" Kelurahan Palasari dan Kejar Paket B "Caringin" binaan SKB Caringin Kotamadya Bandung dijadikan sebagai mitra pendamping atau pembanding. Pemilihan Kejar Paket B "Cempaka" tersebut berdasarkan pertimbangan ciri-ciri yang lebih bersifat "kejar" dibanding yang lain. Kejar Paket B "Cempaka" merupakan yang paling moderat dibanding Kejar "Melati" di Palasari dan Kejar SKB Caringin. Disamping itu jumlah warga belajar, tutor, dan dan kualitas proses belajarnya relatif lebih lancar dibanding Kejar "Melati" di Palasari. Sedangkan Kejar Paket B SKB Caringin lebih berciri sebagai kursus atau "sekolah Paket B" daripada sebuah Kejar, oleh karena itu tidak dipilih sebagai lokasi studi pendahuluan dan pilot studi. Namun untuk kepentingan validasi model, penyelenggara dan tutor dari ketiga Kejar tempat studi pendahuluan ini dilakukan, dimintai pendapatnya (testimoni dan penilaiannya).

Pilot studi dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan, lokakarya, aksi partisipatif, dan refleksi; yang dilakukan secara simultan dan siklikal. Partisipan pilot studi ini adalah penyelenggara, para tutor, dan warga belajar. Pelaksanaan pilot studi dilakukan mulai bulan Juli 1999 sampai dengan Oktober 1999.

### *3. Penelitian Korelasional*

Penelitian korelasional dilakukan masih dalam rangka studi pendahuluan dan pilot studi. Penelitian korelasional ini bertujuan mengetahui variabel-variabel determinan yang berpengaruh terhadap variabel pemberdayaan dan variabel keberdayaan diri. Penelitian korelasional dilakukan setelah instrumen-instrumen penelitian selesai diuji co-



ba dan dinilai valid serta reliabel. Penelitian korelasional dilakukan di wilayah Kabupaten Bandung. Penelitian melibatkan 16 unit Kejar Paket B dengan 473 warga belajar. Sesuai dengan rancangan disain, untuk menjawab masalah dan membuktikan hipotesis yang ditetapkan, data yang terkumpul dianalisis dengan uji statistik regresi ganda.

Bersamaan dengan pelaksanaan pengambilan data untuk kepentingan penelitian korelasional ini, sekaligus dilakukan indentifikasi dan pemilihan dua unit Kejar Paket B yang kelak diminta menjadi mitra dan partisipan dalam penelitian eksperimental. Akhirnya didapatkan Kejar Paket B "Konengsari" di Desa Pasirhaur Kecamatan Ngamprah dan Kejar Paket B "Bina Negara" di Desa Kiangroke Kecamatan Banjaran sebagai partisipan penelitian.

#### 4. Seminar untuk Memvalidasi Model Operasional

Setelah model konseptual dinilai memadai berdasarkan uji-uji terbatas yang dilakukan dalam pilot studi, selanjutnya dilakukan seminar yang dimaksudkan untuk memvalidasi model secara lebih luas. Dalam kaitan ini uji lapangan skala lebih luas sebagaimana arahan Borg dan Gall tidak dilaksanakan. Sebagai gantinya dilakukan seminar untuk maksud yang sama dengan melibatkan para pembimbing (*promotor, ko-promotor dan anggota pembimbing*) penelitian, praktisi PLS, dan pemangku kajian PLS.

Seminar dilaksanakan dalam dua sesi kegiatan. Kegiatan pertama dilaksanakan bersama para praktisi dan pemangku kajian PLS di Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jayagiri Lembang Bandung. Kegiatan kedua dilaksanakan bersama para pemangku kajian dan ahli PLS di Program Pasca Sarjana (PPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Kegiatan pertama melibatkan 26 orang partisipan, dilaksanakan pada 8 Mei 2000, sedangkan kegiatan kedua melibatkan para pembimbing disertasi, dilaksanakan bersamaan dengan bimbingan bersama pada 11 Mei 2000.

Dari kedua kegiatan seminar itu didapatkan beberapa apresiasi, masukan, dan koreksi yang dinilai signifikan untuk ditindak lanjuti dalam merevisi model operasional. Beberapa apresiasi itu adalah model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B berbasis Pemberdayaan ini sangat ideal, baik, dan bisa menjamin kemandirian pribadi warga belajar dalam belajar maupun dalam perkembangan kepribadiannya, menjamin kemandirian kelompok belajar, dan merupakan wahana yang baik untuk melatih keberanian (pembebasan), demokratisasi, kreativitas-inisiatif, kepemimpinan, dan kebersamaan (tanggung jawab sosial). Beberapa respon yang bersifat masukan antara lain perlunya ditambahkan dasar yuridis (undang-undang, peraturan, dan surat keputusan) yang melandasi pengembangan model pengelolaan program pembelajaran, beberapa pokok pikiran pada "dasar pikiran" dan pada beberapa komponen lainnya, dan penambahan komponen teknik evaluasi. beberapa contoh pedoman praktis, sebagai suplemen model yang perlu ditambahkan, dari yang sudah ada, adalah contoh pedoman rekrutasi warga belajar, pedoman pembentukan kelompok belajar, dan contoh pedoman mobilisasi partisipasi sumberdaya dari orangtua dan masyarakat. Pada perihal "paradigma model" (periksa Gambar 5.1) komponen yang terlibat dalam pengelolaan program Kejar perlu ditambahkan pihak orang tua warga belajar, sedangkan istilah "LSM Lokal/Lembaga Kemasyarakatan" disarankan disebut sebagai "Lembaga Kemasyarakatan" saja sesuai nama generiknya.

Respon partisipan seminar yang bersifat kritik antara lain sulitnya model ini diterapkan mengingat situasi tutor yang sudah terbiasa "memberi pelajaran" bukan membelajarkan sementara para warga belajar sudah terbiasa (bahkan sudah berbudaya) diajar. Berdasarkan pengalaman para praktisi dan pemangku kajian PLS, warga belajar Kejar Paket B saat ini sangat pasif dan bergantung kepada penyelenggara dan tutor, mobilisasi (terutama dana) sangat sulit. Pertanyaan bernada pesimisistis yang senantiasa muncul dalam setiap ekspose atau seminar model ini adalah: "Apa bisa para warga

belajar Kejar Paket B tersebut mengelola sendiri Kejar dan proses pembelajarannya, sedangkan selama ini dengan dilayani, disiapkan segala sesuatunya, dan dimobilisasi saja motivasi belajar mereka masih sangat rendah?". Dalam hal ini justru ketergantungan dan kesalahan dalam pengelolaan Kejar Paket B yang demikianlah yang ingin dirubah dan dieliminir melalui penelitian dan pengembangan model ini. Keraguan para penyelenggara dan tutor terhadap kemampuan warga belajar untuk mengelola sendiri Kejar, proses pembelajaran, dan lain-lain inilah yang perlu dieliminasi. Pada sisi lain para warga belajar perlu diberi dan dibangkitkan rasa tanggung jawab dan kemampuannya untuk mengelola Kejar, program dan proses pembelajaran, dan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk belajar Paket B yang nota bene adalah untuk dan demi diri dan kepentingannya sendiri.

#### 5. Penelitian Eksperimental

Setelah semua komponen model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B Berbasis Pemberdayaan dinilai telah cukup dikembangkan dan divalidasi secara operasional, tiba waktunya pada langkah mengujicobanya secara empirik melalui penelitian eksperimen di lapangan. Penelitian eksperimen dilakukan mulai bulan Nopember 1999 sampai dengan Pebruari 2000, setelah segala persyaratan administratif dan teknis diselesaikan.

Sebagai sebuah penelitian eksperimen, maka penelitian ini mempersyaratkan ditepatinya prosedur penelitian yang cermat, karena kesalahan atau kelemahan dalam melakukan prosedur penelitian dapat mengakibatkan *invaliditas*. Bila hal tersebut terjadi maka juga bisa berakibat hasil-hasil dan temuan penelitian yang didapatkan tidak valid. Oleh karena itu diupayakan untuk melakukan kontrol yang ketat terhadap variabel-variabel eksperimen maupun variabel-variabel non eksperimen yang diperhitungkan akan muncul dan mempengaruhi validitas penelitian.

a. Tahap Persiapan penelitian

Sebagai sebuah penelitian sosial yang melibatkan manusia sebagai subjek, maka eksperimen ini mempersyaratkan langkah-langkah penyiapan sosial yang mantap. Langkah penyiapan sosial tersebut bertujuan agar penelitian dapat terkontrol, serta validitas hasilnya dapat dijamin. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

- 1) Peneliti hadir dan melakukan interaksi sosial seawal mungkin dengan subjek penelitian. Langkah ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya invaliditas karena "Hawthorne effect", dimana subyek penelitian eksperimen mengetahui bahwa dirinya tengah diperlakukan sebagai percobaan, dengan mana perilakunya menjadi dibuat-buat atau tidak sewajarnya. Untuk itu peneliti melakukan waktu masuk (*entry time*) yang lebih awal daripada waktu mulai (*start-time*) eksperimen yang sesungguhnya. Dengan waktu masuk yang lebih awal tersebut diharapkan peneliti dianggap sebagai warga mereka sendiri (*in group*), atau setidaknya-tidaknya telah dianggap sebagai orang dekat mereka yang tidak perlu dicurigai keberadaan dan aktivitasnya.
- 2) Sambil melakukan pendekatan kepada subjek penelitian, juga dilakukan sosialisasi gagasan dan menggalang dukungan moral kepada para tokoh masyarakat, penyelenggara, dan para tutor yang diperkirakan memiliki kemampuan akses yang kuat terhadap Kejar Paket B yang akan diteliti. Kepada mereka dijelaskan maksud dan prosedur perlakuan yang akan ditempuh dan manfaatnya, serta dukungan apa yang diperlukan oleh peneliti dari mereka.
- 3) Melakukan pelatihan tentang maksud, tujuan, prosedur, dan ketentuan-ketentuan perlakuan yang dituntut model pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan kepada para penyelenggara dan tutor. Sedangkan terhadap penyelenggara dan tutor KPbK yang ditugaskan sebagai kelompok kontrol tidak perlu diberikan pelatihan khusus. Tujuan pelatihan ini agar para penyelenggara dan tutor KPbK memahami maksud dan tujuan model perlakuan, mengerti apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak

boleh dilakukan, bersedia menerapkan model, bekerjasama membantu kelancaran dan kemurnian model perlakuan.

*b) Tahap Persiapan Eksperimen (Praperlakuan)*

Penelitian ini juga mempersyaratkan keadaan awal subyek penelitian yang terkontrol. Harus diketahui bagaimana dan seberapa tingkat keadaan awal subyek penelitian sehubungan dengan variabel-variabel eksperimen yang akan dikaji, baik variabel bebas maupun pada variabel terikatnya.

Sehubungan dengan desain penelitian yang digunakan bersifat sebagai *non equivalent control group experimental design*, dimana akan terdapat kelompok eksperimen dan akan ada kelompok kontrol, maka upaya penyamaan keadaan awal terhadap keduanya sebagai prasyarat penelitian eksperimen pada umumnya tidak dilakukan, baik melalui kontrol maupun melalui perlakuan pendahuluan. Yang perlu dilakukan pada penelitian eksperimen ini adalah mengetahui secara detail keadaan-keadaan awal tentang variabel-variabel pada subjek penelitian sebelum perlakuan. Untuk mengetahui keadaan-keadaan awal tersebut, yang selanjutnya digunakan sebagai acuan perlakuan eksperimen dilaksanakan pretes terhadap variabel-variabel kriterium.

*c. Tahap Perlakuan dan Pengukuran Pasca Perlakuan*

Setelah situasi dan kondisi lapangan penelitian dianggap memadai dan siap, maka serangkaian perlakuan sebagaimana yang telah dirancang berdasarkan ketentuan model yang dikembangkan. Perlakuan dimulai dengan pelatihan dan lokakarya pada Kejar Paket B coba (KPBC) dan pengontrolan dan pengendalian pada Kejar Paket B kontrol (KPBk). Untuk menyingkat uraian dan menghemat ruang, prosedur eksperimen ditampilkan melalui Tabel 3.2. Tabel 3.2 tersebut sekaligus dapat menunjukkan perbedaan perlakuan antara KPBC dan KPBk.



**Tabel 3.1**  
**PERSANDINGAN PERLAKUAN KELOMPOK COBA DAN KELOMPOK KONTROL**  
**EKSPERIMEN PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR KEJAR PAKET B SETARA SMTP**  
**MELALUI PELIBATAN OPTIMAL WARGA BELAJAR DALAM PENGELOLAAN KELOMPOK DAN PROSES PEMBELAJARAN**

No.	KELOMPOK PERCOBAAN (KPBC)	KELOMPOK KONTROL (KPBk)	FORMAT/INSTRUMEN YANG DIGUNAKAN
I.	<p data-bbox="491 533 523 734"><b>LANGKAH-LANGKAH PERSIAPAN</b></p> <p data-bbox="555 533 635 891">Setelah unit KPBC dan KPBk terpilih serta semua persyaratan administratif dan teknis dipenuhi dan disiapkan:</p>		
A	<p data-bbox="571 533 603 734">Pretest (O<sub>1</sub>) terhadap:</p> <p data-bbox="603 533 683 891">a) tingkat keterlibatan WB dalam pengelolaan Kejar, proses pembelajaran, dan dinamika kelompok;</p> <p data-bbox="683 533 715 734">b) keberdayaan diri;</p> <p data-bbox="715 533 746 891">c) kepercayaan diri;</p> <p data-bbox="746 533 778 891">d) motivasi belajar;</p> <p data-bbox="778 533 810 891">e) prestasi belajar.</p>	<p data-bbox="571 1003 603 1137">Pretest (O<sub>3</sub>) terhadap:</p> <p data-bbox="603 1003 683 1137">a) tingkat keterlibatan WB dalam pengelolaan Kejar, proses pembelajaran, dan dinamika kelompok;</p> <p data-bbox="683 1003 715 1137">b) keberdayaan diri;</p> <p data-bbox="715 1003 746 1137">c) kepercayaan diri;</p> <p data-bbox="746 1003 778 1137">d) motivasi belajar;</p> <p data-bbox="778 1003 810 1137">e) prestasi belajar.</p>	<p data-bbox="571 1451 683 1736">-Instrumen berkode II/QR/Khus2/WB (Catatan: telah dilaksanakan bersamaan penelitian tahap I).</p>
B	<p data-bbox="635 533 683 891">Sosialisasi Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B berbasis Pemberdayaan ke-pada penyelenggara dan tutor.</p>	<p data-bbox="635 1003 683 1137">Pengontrolan dan pengendalian agar proses tetap berlangsung secara alamiah</p>	<p data-bbox="635 1451 683 1736">-Instrumen Bio-1, Bio-2 Bio-3, Bio-4, Eko-1, Eko-2, dan Eko-3.</p> <p data-bbox="683 1451 730 1736">-Disain Model Pemberdayaan WB pada Kejar Paket B.</p> <p data-bbox="730 1451 778 1736">-Interpersonal komunikasi.</p>

<p>II.</p> <p>C</p>	<p>LANGKAH-LANGKAH PERLAKUAN</p> <p>Perlakuan: (dilakukan simultan)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pelatihan penyelenggara dan tutor tentang model pengelolaan program pembelajaran berbasis pemberdayaan;</li> <li>b. Pelatihan warga belajar tentang belajar melalui kelompok belajar</li> <li>c. Lokakarya penyelenggara, tutor, dan warga belajar tentang Pengelolaan Pembelajaran Kejar Paket B berbasis Pemberdayaan.</li> </ol>	<p>Pengontrolan dan pengendalian</p>	<p>-Pedoman pelatihan tutor Kejar Paket B; -Pedoman pelatihan warga belajar Kejar Paket B; -Pedoman Lokakarya Model Pembelajaran Kejar Paket B berbasis Pemberdayaan; -Manual dan suplemen pelatihan/lokakarya lainnya.</p>
<p>D</p>	<p>Setelah pelatihan dan lokakarya dianggap cukup dan berhasil:</p> <p>Penerapan model Pengelolaan Program Pembelajaran Berbasis Pemberdayaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengelolaan kelompok (Kejar) oleh WB:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilih (kembali) pengurus kelompok: ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi, dsb.</li> <li>2. Menetapkan (kembali) tujuan Kejar;</li> <li>3. Menetapkan (kembali) norma, aturan, dan sanksi Kejar;</li> <li>4. Menetapkan (kembali) simbol dan nama Kejar;</li> <li>5. Mengembangkan moral dan kohesivitas kelompok.</li> <li>6. Dan kegiatan Kejar lain yang relevan</li> </ol> </li> </ol>	<p>Pengendalian dan pengontrolan</p> <p>-Dilola dan diurus oleh penyelenggara dan tutor.</p>	

<p>b. Pelibatan optimal WB dalam pengelolaan proses pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelibatan WB dlm perencanaan program belajar melalui diskusi dan musyawarah untuk:             <ol style="list-style-type: none"> <li>a) penyusunan jadwal belajar</li> <li>b) penetapan tempat belajar</li> <li>c) penetapan daftar sarana belajar yang dibutuhkan</li> <li>d) penetapan daftar media belajar yang dibutuhkan</li> <li>e) penetapan daftar kebutuhan alat-alat pelajaran</li> </ol> </li> <li>2. Pelibatan WB dalam pelaksanaan program belajar melalui pemberian dan pembagian tanggung jawab untuk:             <ol style="list-style-type: none"> <li>a) penyediaan alat-alat pelajaran yang diperlukan</li> <li>b) presensi</li> <li>c) daftar piket</li> <li>d) menyelenggarakan ketatausahaan Kejar:                 <ol style="list-style-type: none"> <li>1) buku induk</li> <li>2) buku inventaris</li> <li>3) buku tamu</li> <li>4) buku kegiatan</li> </ol> </li> </ol> </li> <li>3. Pelibatan WB dalam monitoring/pemantauan proses pembelajaran melalui pemberian dan pembagian tanggung jawab untuk:             <ol style="list-style-type: none"> <li>a) memantau ketepatan pelaksanaan jadwal belajar</li> <li>b) memantau kehadiran WB</li> <li>c) memantau kehadiran tutor</li> <li>d) memantau kelengkapan alat alat pelajaran</li> </ol> </li> </ol>	<p>Perencanaan ditetapkan oleh tutor dan pengelola.</p> <p>Pelaksanaan program belajar dilakukan oleh tutor dan pengelola.</p> <p>Monitoring/pemantauan interaksi belajar dilakukan oleh tutor/fasilitator saja.</p>	
--	--	--

E.	<p>4. Pelibatan WB dalam mengevaluasi proses pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>memberikan penilaian tentang kemajuan proses pembelajaran;</li> <li>memberikan umpan balik agar proses pembelajaran lebih lancar/baik.</li> </ol>	<p>Evaluasi proses pembelajaran dilakukan sendiri oleh tutor dan penyelenggara.</p>	<p>-Anecdotal record (catatan kejadian) -Dilakukan sepanjang diperlukan; -Mengumpulkan testimoni WB, tutor, dan penyelenggara.</p>
III	<p>LANGKAH-LANGKAH PASCA PERLAKUAN</p>		
F.	<p>Setelah pelatihan dan lokakarya dianggap cukup dan berhasil:</p> <p>Postest (O<sub>2</sub>) terhadap:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>tingkat keterlibatan WB dalam pengelolaan Kejar, proses pembelajaran, dan dinamika kelompok;</li> <li>keberdayaan diri;</li> <li>kepercayaan diri;</li> <li>motivasi belajar;</li> <li>prestasi belajar.</li> </ol>	<p>Postest (O<sub>4</sub>) terhadap:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>tingkat keterlibatan WB dalam pengelolaan Kejar, proses pembelajaran, dan dinamika kelompok;</li> <li>keberdayaan diri;</li> <li>kepercayaan diri;</li> <li>motivasi belajar;</li> <li>prestasi belajar.</li> </ol>	<p>-Instrumen berkode II/QR/Khus2/WB (halaman 6 s.d. halaman 11/komponen G s.d. komponen L saja).  -Instrumen Bio-1, Bio-2 Bio-3, Bio-4, Eko-1, Eko-2, dan Eko-3.</p>

## B. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kota Bandung dan Kabupaten Bandung. Berhubung penelitian korelasional dan eksperimental dilakukan di Kabupaten Bandung, maka data populasi penelitian yang disajikan di sini adalah yang berada di wilayah Kabupaten Bandung. Berdasarkan monografi dan angket kepada para Penilik Dikmas di wilayah kerja Kantor Seksi Dikluseporabud Kandepdiknas Kabupaten Bandung tahun 1999/2000, satuan Kejar Paket B dan sebarannya seperti terjabar pada Tabel 3.2.

TABEL 3.2  
SEBARAN SATUAN KELOMPOK BELAJAR PAKET B DI WILAYAH PENELITIAN

NO.	KECAMATAN	JUMLAH KELOMPOK SETARA			
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	JUMLAH
1	BANJARAN		2*		2
2	BOJONGSOANG			1*	1
3	CIPARAY	1*	2		3
4	NGAMPRAH		1*		1
5	CIMAHI TENGAH			1*	1
6	CILEUNYI		1		1
7	CICALENGA			1*	1
8	CILILIN			1	1
9	CIPATAT			1*	1
10	CIKALONG WETAN		1		1
11	MAJALAYA			1*	1
12	PAMEUNGPEUK			1	1
13	CIWEDEY		1		1
14	PADALARANG	1*	1*		2
15	PASIRJAMBU		1		1
16	SOREANG			1*	1
17	SINDANGKERTA		1		1
18	CIKANCUNG		1*		1
19	CIPONGKOR	1		1	1
20	IBUM	1	1		2
21	MARGA ASIH			1*	1
22	BALE ENDAH	1*	1	2	4
23	ARJA SARI				
24	KERTASARI		1*	1	2
25	CILENGKRANG	1*			1
JUMLAH		6	15	13	34

Sumber: Kantor Seksi Dikluseporabud Kandepdikbud Kab. Bandung, 1999/2000



Sampel untuk penelitian tahap ke dua (studi korelasi) ditarik dengan teknik sampling bertahap melalui teknik *stratified random* dan klaster. Stratified berhubungan dengan tingkat kesetaraannya (setara kelas 1, kelas 2, atau kelas 3 SLTP). Sedangkan klaster berhubungan dengan lokasi Kejar dikaitkan dengan variasi kemudahan komunikasi dan transportasi sebagai faktor penentu kemajuan masyarakat. Sebagai kriteria pertimbangan klaster adalah variasi jarak lokasi Kejar dengan pusat pertumbuhan masyarakat. Untuk kepentingan ini wilayah penelitian diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu pertama wilayah terpencil yang jauh dari pusat pertumbuhan, kedua wilayah di daerah pusat pertumbuhan, dan yang ketiga wilayah moderat yang terletak di antara dua kelompok tersebut terdahulu. Selanjutnya pada masing-masing jenis wilayah, sampel unit Kejar diambil secara proporsional dan random. Akhirnya, warga belajar pada setiap unit Kejar Paket B yang terpilih berdasarkan teknik sampling klaster tersebut semuanya menjadi responden penelitian berikut para pengelola dan para tutornya. Berdasarkan teknik sampling tersebut diperoleh 16 unit Kejar Paket B dengan jumlah warga belajar sebanyak 473 orang yang datanya valid. Satuan-satuan Kejar Paket B yang terpilih sebagai sampel penelitian seperti dapat diperiksa pada Tabel 3.1 yang diberi tanda asterik (\*).

Penelitian tahap ke empat (eksperimental) menggunakan teknik sampling purposif, yaitu memilih dua unit Kejar Paket B Setara Kelas 2 SLTP yang "ekuivalen" karakteristik dan situasinya. Kepada ke dua unit Kejar Paket B tersebut dimintai kesediaannya menjadi partisipan penelitian. Kedua Kejar Paket B yang dipilih itu adalah yang jarak diantara keduanya relatif bisa dijangkau untuk memudahkan pengendalian dan kontrol perlakuan. Dengan demikian pemilihan dua unit Kejar itu terutama dengan mempertimbangkan (1) kesepadanan, (2) kesediaan bekerjasama dalam penelitian, dan (3) keterjangkauan. Kemudian di antara dua kelompok Kejar Paket B yang terpilih, salah satu di antaranya ditugaskan sebagai kelompok percobaan, sedang yang lainnya

sebagai kelompok kontrol. Pemilahan penugasan ini dilakukan secara random. Berdasarkan teknik sampling itu didapatkan Kejar Paket B "Konengsari" di Desa Pasirhaur Kecamatan Ngamprah sebagai kelompok perlakuan (KPBC) dan Kejar Paket B "Bina Negara" di Desa Kiangroke Kecamatan Banjaran sebagai kelompok kontrol (KPBK).

Untuk menghindari invaliditas karena *the John Henry effect*, maka penugasan menjadi kelompok perlakuan atau kelompok kontrol tidak diberitahukan kepada kedua kelompok Kejar. Sedangkan untuk menghindari invaliditas karena *the Hawthorne effect*, kepada kedua kelompok Kejar tidak diberitahukan skenario perlakuan eksperimental. Kepada masing-masing kelompok hanya diberikan rambu-rambu skenario perlakuan untuk masing-masing penugasannya, tanpa menyebut sebagai kelompok kontrol atau sebagai kelompok percobaan. Kepada kedua Kejar Paket B itu juga tidak diberitahukan tujuan yang ingin dicapai (diketahui) dari penelitian eksperimen ini. Dengan demikian para subjek penelitian diharapkan benar-benar melakukan apa yang harus dilakukan sebagaimana skenario eksperimen yang dirancang.

### **C. Metode Penggalan Data, Instrumen Penelitian dan Pengembangannya**

Teknik pengumpul data penelitian ini adalah dengan angket skala, angket terstruktur, tes, studi dokumen, observasi, dan wawancara. Penggunaan masing-masing teknik pengumpul data itu dapat dipahami melalui Tabel 1.1 (*periksa halaman 43*). Penggunaan teknik wawancara bersifat komplemen, khususnya untuk teknik observasi dan studi dokumen. Bila suatu teknik tidak mampu mendapatkan data, misalnya karena data dokumen tidak tersedia, observasi tidak cukup, maka akan dilengkapi dengan teknik wawancara.

Dengan demikian instrumen yang perlu dikembangkan meliputi angket skala, angket terstruktur, pedoman wawancara, tes, pedoman/rekaman studi dokumen, dan pedoman observasi.

### 1. Jenis Instrumen Yang Digunakan

Ada lima bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, adalah instrumen yang berupa lembar rekaman studi dokumen. *Kedua*, adalah instrumen yang berbentuk pedoman wawancara. *Ketiga*, adalah instrumen yang berbentuk lembar rekaman observasi. Ketiga bentuk instrumen itu dikemas atau dijilid menjadi satu kemasan. Dalam format instrumen tersebut pada bagian awal dilengkapi pertanyaan isian untuk menjangkau data tentang identitas unit Kejar Paket B responden penelitian. Ketiga bentuk instrumen itu akan digunakan bersamaan waktunya, yaitu waktu pelancaran wawancara, berikutnya juga dilakukan observasi dan studi dokumen. Sumber data dan/atau responden inventori ini secara simultan adalah para pengelola/penyantun Kejar, dokumentasi Kejar, dan suasana pembelajaran di kelas atau kelompok belajar.

Instrumen *keempat* adalah instrumen yang berbentuk angket isian singkat dan tanggapan berskala untuk warga belajar. *Kelima* adalah tes prestasi belajar. Masing-masing bentuk instrumen akan diberikan kode sebagai berikut ini.

1. Pedoman Rekaman Studi Dokumen terhadap administrasi dan dokumentasi Kejar diberi kode I/SD/WB.
2. Pedoman Wawancara Kelompok untuk penyantun/pembina, tutor, dan pengurus kelompok diberi kode I/WW/Klp.
3. Pedoman Observasi terhadap situasi pembelajaran dan proses pembelajarannya, diberi kode I/OB/Klp.
4. Angket untuk warga belajar terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah angket yang bersifat sebagai isian singkat, kelompok kedua adalah angket yang bersifat pilihan terbatas, dan ketiga adalah angket tanggapan berskala. Ketiga bagian angket itu dijilid menjadi satu kemasan (jilid). Pengkodeannya adalah sebagai berikut:

- a. Kode II/QR/Umum/WB untuk menjangring data umum tentang identitas warga belajar.
  - b. Kode II/QR/Khus1/WB untuk menjangring data khusus tentang kualitas kehadiran warga belajar dalam forum pembelajaran.
  - c. Kode II/QR/Khus2/WB untuk menjangring berbagai data khusus tentang variabel-variabel yang berhubungan dengan keadaan warga belajar sebagai berikut:
    - 1) Tanggapan WB tentang kualitas presensi dirinya;
    - 2) Tanggapan WB tentang kualitas kehadiran tutor;
    - 3) Pendapat WB tentang kuantitas jam belajar bebasnya;
    - 4) Sikap WB terhadap Kejar Paket B;
    - 5) Kecemasan WB dalam Kejar;
    - 6) Pendapat WB tentang tingkat keterlibatannya dalam pengelolaan kelompok;
    - 7) Pendapat WB tentang tingkat keterlibatannya dalam pengelolaan pembelajaran;
    - 8) Pendapat WB tentang ketegasan unsur-unsur dinamika kelompok;
    - 9) Pendapat WB tentang rasa berdaya dirinya;
    - 10) Pendapat WB tentang rasa percaya dirinya;
    - 11) Pendapat WB tentang motivasi belajarnya.
5. Tes Prestasi Belajar<sup>\*)</sup> terdiri dari tujuh unit tes, empat unit dari mata pelajaran Biologi dan tiga unit dari mata pelajaran Ekonomi. Pengkodean unit-unit instrumen tes ini adalah sebagai berikut:
- a. Kode Bio-<sub>1</sub> untuk mata pelajaran Biologi penggalan pertama.
  - b. Kode Bio-<sub>2</sub> untuk mata pelajaran Biologi penggalan kedua.
  - c. Kode Bio-<sub>3</sub> untuk mata pelajaran Biologi penggalan ketiga
- 

\*) Unit instrumen ini tidak diujicobakan karena telah diketahui tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas, dan reliabilitasnya. Unit instrumen ini dimanfaatkan dari penelitian Hasan (1995) tentang Kejar Paket B.

- d. Kode Bio-<sub>4</sub> untuk mata pelajaran Biologi penggalan keempat.
- e. Kode Eko-<sub>1</sub> untuk mata pelajaran Ekonomi penggalan pertama.
- f. Kode Eko-<sub>2</sub> untuk mata pelajaran Ekonomi penggalan kedua.
- g. Kode Eko-<sub>3</sub> untuk mata pelajaran Ekonomi penggalan ketiga

Specimen instrumen-instrumen yang digunakan penelitian ini dapat diperiksa pada *lampiran C* (disajikan terpisah dari disertasi ini).

## 2. Penyusunan dan Ujicoba Instrumen

### a. Instrumen Yang Diujicoba dan Yang Tidak Diujicoba

Tidak semua dari kelima jenis instrumen yang ada diujicobakan di lapangan, artinya uji validitas dan reliabilitas dilakukan secara berbeda antar berbagai bentuk instrumen. Ada yang dilakukan sampai uji empirik dengan uji statistik, uji empirik tanpa uji statistik, dan ada juga yang dilakukan hanya sampai pada uji validitas teoritik. Untuk instrumen yang berbentuk angket pilihan terbatas dan tanggapan berskala, uji validitas dan reliabilitas dilakukan secara empirik dengan uji statistik. Untuk instrumen yang berbentuk studi dokumen, isian singkat, dan wawancara; uji validitas dilakukan pada validitas teoritik dan empirik dengan tanpa uji statistik.

Terdapat satu bentuk instrumen yang tidak diuji (lagi) validitas dan reliabilitasnya karena instrumen tersebut dinilai telah valid dan reliabel. Instrumen itu adalah tes prestasi belajar warga belajar Kejar Paket B. Validitas dan reliabilitas instrumen telah dijamin berdasarkan penelitian Hasan (1995), dimana peneliti terlibat sebagai salah satu pelaksananya. Dua alasan lainnya adalah (1) waktu pelaksanaan penelitian tersebut masih relatif baru, dan (2) buku-buku paket yang digunakan acuan saat penelitian Hasan dilakukan masih sama persis dengan buku paket yang digunakan saat ini.

Dilaporkan dalam penelitian Hasan (1995) bahwa secara keseluruhan instrumen tes pengukur prestasi belajar mata pelajaran Biologi memiliki tingkat kesukaran



soal yang berkisar antara 0,26 sampai 1,00; daya pembeda berkisar antara 0,00 sampai 0,70, dan reliabilitas yang dihitung menurut rumus KR-20 koefisien  $r_{ii}$ -nya sebesar 0,89. Sedangkan unit tes pengukur prestasi belajar mata pelajaran Ekonomi memiliki tingkat kesukaran soal yang berkisar antara 0,23 sampai 1,00; daya pembeda berkisar antara 0,00 sampai 0,88, dan reliabilitas berdasarkan rumus KR-20 diperoleh koefisien  $r_{ii}$  sebesar 0,76. Dengan demikian semua item tes prestasi belajar yang digunakan dalam unit instrumen ini telah dijamin validitasnya karena item-item yang digunakan telah terpilih, sedangkan yang tidak valid telah direvisi atau telah digugurkan.

Sedangkan instrumen-instrumen lainnya yang diujicobakan, sebelum instrumen diujicoba di lapangan, dilakukan uji validitas konstruk dan validitas isi secara teoritik. Uji validitas isi dan validitas konstruk dilakukan dengan menjabarkan variabel-variabel penelitian ke dalam ciri-ciri dan indikatornya. Jabaran ciri-ciri dan indikator variabel penelitian dapat dibaca pada bagian Penentuan Indikator Keberhasilan Model (*periksa halaman 104--118 disertasi ini*).

Penjabaran variabel kedalam ciri-ciri dan indikator itu telah dilakukan, dikonsultasikan, dan mendapat persetujuan dari para ahli, khususnya para pembimbing penelitian. Proses itu telah dilaporkan tersendiri dan dijilid terpisah dari disertasi ini. Validitas isi dan konstruk juga diupayakan melalui konsultasi intensif dengan orang ahli di bidang penyusunan instrumen penelitian, dan orang ahli yang dipandang memahami bidang kajian topik penelitian ini.

Sedangkan uji validitas dan reliabilitas empirik dilakukan dengan mengujicobakan draft instrumen terhadap populasi penelitian yang tidak terpilih sebagai sampel penelitian. Dengan langkah ini ingin diketahui, butir-butir pertanyaan yang menurut teori dan pertimbangan rasio (konseptual) telah dikelompokkan ke dalam aspek-aspek yang hendak diteliti, apakah benar valid dan reliabel juga secara empirik.

### *b. Tempat dan Waktu Uji Coba*

Untuk kepentingan uji coba instrumen digunakan tiga unit Kejar Paket B di wilayah Kotamadya Bandung. Dipilihnya wilayah Kodya Bandung dengan pertimbangan dan tujuan untuk membiarkan wilayah penelitian yang sebenarnya (wilayah Kabupaten Bandung) tetap "steril" dan populasi penelitian tidak berkurang karenanya. Unit-unit Kejar Paket B sebagai tempat ujicoba instrumen dipilih secara purposif agar:

1. Mendapatkan lokasi (unit Kejar Paket B) beserta subjek penelitian yang karakteristiknya mendekati sama dengan lokasi dan subjek penelitian yang sebenarnya.
2. Mendapatkan ekpert, pengambil kebijakan, dan praktisi Kejar Paket B yang kredibel untuk dimintai saran dan pendapatnya bagi perbaikan instrumen, terutama berkaitan dengan validitas isi, konstruk, dan ketersediaan data secara empirik.

Berdasarkan pertimbangan pertama itu, dipilih dua unit Kejar Paket B di wilayah Kecamatan Cibiru Kodya Bandung, yakni yang terdapat di Kelurahan Cisirupan dan di Kelurahan Palasari. Dimana dua wilayah kelurahan tersebut dinilai sebagai wilayah Kodya Bandung yang berciri pedesaan (rural) setidak-tidaknya bersifat semi-urban. Karakteristik itu dipilih karena demikian pula ciri-ciri yang ada di wilayah penelitian yang sebenarnya (Kabupaten Bandung). Dari Kelurahan Cisirupan adalah Kejar Paket B "Cempaka". Dari Kelurahan Palasari adalah Kejar Paket B "Melati". Sedangkan berdasarkan pertimbangan kedua, dipilih satu unit Kejar yang dibina oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Caringin Kodya Bandung.

Waktu pelaksanaan ujicoba instrumen, dilakukan secara simultan di tiga lokasi mulai bulan Juli 1999 sampai akhir Agustus 1999.

### *c. Penyelenggaraan Ujicoba Instrumen*

Dengan berbekal ijin penelitian dari Kantor Direktorat Sosial Politik Propinsi Dati I Jawa Barat dan Kantor Sosial Politik Kodya Bandung peneliti menghubungi dan

mengurus izin kepada Kakandepdikbud Kodya Bandung. Bersamaan dengan itu melalui jalinan silaturahmi peneliti meminta daftar Kejar Paket B yang ada di wilayah Kodya Bandung kepada Kepala Seksi Pendidikan Masyarakat (Kasi Dikmas). Selanjutnya kepada Kasi Dikmas setempat ditanyakan Kejar Paket B mana saja yang aktif kegiatan pembelajarannya. Dari daftar Kejar Paket B yang masih aktif tersebut diambil secara purposif unit Kejar yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel ujicoba. Selanjutnya dengan surat pengantar dari Kasi Dikmas Kodya Bandung peneliti menghubungi Penilik Dikmas dan Kepala SKB yang berwenang membina terhadap unit-unit Kejar yang dimaksudkan, yaitu Penilik Dikmas Kecamatan Cibiru dan Kepala SKB Caringin. Atas izin dan fasilitasi kedua pejabat tersebut aktivitas ujicoba inventori dilakukan dengan lancar. Kegiatan selanjutnya berupa membuat komitmen, janji-janji pertemuan dan pelaksanaan wawancara, diskusi, dan pelancaran angket dengan para penyelenggara dan warga belajar Kejar Paket B di tiga lokasi sasaran secara simultan.

Terhadap setiap unit Kejar, ujicoba instrumen senantiasa dilakukan terlebih dahulu terhadap instrumen studi dokumen dan pedoman wawancara, dimana ke dua bentuk instrumen ini respondennya adalah pengelola Kejar dan/atau dokumentasi Kejar. Bila langkah ujicoba terhadap studi dokumen dan pedoman wawancara itu selesai dilakukan, baru kemudian dilakukan ujicoba angket untuk warga belajar.

#### *d. Responden Ujicoba*

Narasumber yang dimintai pendapatnya dari Kejar Paket B "Cempaka" Desa Cisurupan tentang kelayakan instrumen terutama adalah bapak Herman selaku ketua pengelola Kejar Paket B Cempaka. Sehari-hari beliau adalah Kepala SD Hanura 1 Cisurupan. Disamping itu juga terdapat tiga orang tutor yang dimintai pendapatnya tentang kelayakan instrumen, yaitu bapak Agus (sehari-hari beliau adalah guru SD Cigagak I), bapak Atang Setiawan (guru SMTP Al-Gifari), dan ibu Yuhana (guru SD

Hanura I dan mahasiswi Jurusan Bahasa Inggris Uninus Bandung). Secara terpisah dimintai pendapatnya juga, bapak M. Adang, seorang mantan penanggung jawab penyelenggaraan Kejar paket B "Cempaka" sebelum digantikan oleh bapak Herman. Sehari-hari pak M. Adang adalah Kepala SD Cilengkrang 03 Desa Cisurupan.

Sedangkan dari Kelurahan Palasari, sumberdatanya adalah Ibu Bambang Noesantara selaku penanggung jawab Kejar Paket B "Melati" Kelurahan Palasari. Sehari-hari bu Bambang adalah pengusaha catering untuk IPTN dan kantin di sebuah pabrik tekstil di Bandung. Sedangkan tutor yang dimintai pendapatnya dari Kejar Paket B "Melati" adalah bapak Drs. Suhud Hidayat dan bapak Nana Taryana. Disamping itu diajak diskusi dan dimintai pendapat akan kelayakan instrumen adalah bapak Drs. Asep Sodikin selaku Penilik Dikmas Kecamatan Cibiru.

Dari SKB Caringin, narasumber yang diminta pendapat dan berdiskusi tentang kelayakan instrumen adalah Drs. Ating Sudjana dan H. Cecep Asep, BA. Mereka adalah Pamong Belajar SKB Caringin. Bapak Ating sekaligus adalah Ketua Satuan Tugas program Kejar Paket B di SKB Caringin. Diskusi kelayakan instrumen juga dilakukan dengan bapak Aas Kaswara Sastrapraja BA, selaku Kepala SKB Caringin.

Adapun warga belajar sebagai responden untuk mengukur validitas dan reliabilitas angket skala terpilih 67 orang dari tiga kelompok belajar di tiga tempat ujicoba tersebut. Rinciannya adalah: 29 warga belajar dari Kejar Paket B "Cempaka" Kelurahan Cisurupan, 14 warga belajar dari Kejar Paket B "Melati" Kelurahan Palasari, dan 24 warga belajar dari Kejar Paket B "SKB" Caringin.

#### *d. Pengolahan dan Analisis Data Ujicoba Instrumen*

Pengolahan data adalah proses mengadministrasikan (mengkompilasi, menata, dan menyimpan secara sistematis) terhadap form-form rekaman data dan data yang didapat sehingga mudah untuk mengambil kembali (*retrieve*) bila diperlukan. Ada dua

model pengolahan data yang dilakukan. Terhadap data-data yang bersifat kualitatif pengolahan dilakukan dengan cara merekam dan mentranskripsikan data-data yang didapat secara sistematis. Terhadap data yang bersifat kuantitatif, pengolahan dilakukan melalui prosedur standard pengolahan data kualitatif dengan melakukan *editing*, *coding*, *scoring*, dan *tabulating*.

Data-data yang telah diolah selanjutnya dianalisis sesuai dengan kebutuhan. Analisis instrumen dilakukan pula untuk menilai "keterbacaan" item pertanyaan/ pernyataan, ketersediaan data di lapangan, menilai validitas, dan menilai reliabilitasnya. Penilaian keterbacaan dimaksudkan untuk melihat apakah rumusan-rumusan pertanyaan/pernyataan bisa dipahami oleh responden, dan responden dapat memberikan jenis respon atau jawaban yang diinginkan peneliti. Dalam ujicoba ini bila rumusan pertanyaan atau pertanyaan tidak atau kurang jelas maka rumusan akan diubah sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman responden.

Penilaian ketersediaan data dimaksudkan untuk mengecek apakah data-data yang ditanyakan oleh item-item instrumen benar-benar ada di lapangan, ketepatan responden yang dituju, dan juga apakah tempat dan lokasi pengambilan data sudah sesuai. Sedangkan penilaian validitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui "kebenaran" data yang diperoleh dengan instrumen tersebut. Sedangkan penilaian reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk melihat apakah instrumen itu memiliki keajegan.

Terhadap instrumen yang berbentuk angket skala sikap, uji validitas dan reliabilitas empirik dilakukan melalui tes statistik. Instrumen angket berskala dikembangkan melalui cara pengembangan skala sikap. Penetapan skor untuk tiap item pernyataan didasarkan pada hasil empirik dengan menggunakan langkah-langkah penetapan skor yang dikemukakan oleh Allen L. Edwards (1957:8). Untuk melihat keterkaitan antara item-item soal dengan jumlah keseluruhan item (validitas empirik) digunakan teknik korelasi Product Moment (Ferguson, 1982:113). Sedangkan reliabilitas instrumen



dianalisis melalui teknik alpha Cronbach (Anastasi, 1982:116-117). Hal ini didasarkan atas kondisi instrumen yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki pilihan benar atau salah secara dikotomis. Di samping itu sifat pertanyaan adalah untuk menyerap pengalaman dan pendapat.

Untuk mencari validitas butir pernyataan angket berskala digunakan korelasi Product Moment, dengan cara mengkorelasikan jumlah sekor butir dengan jumlah sekor total. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2][N(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2]}} \quad (3.1)$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi;  
 X = sekor butir;  
 Y = sekor total;  
 N = jumlah subyek.

Sedangkan untuk mengetahui reliabilitas instrumen (berbentuk angket tanggapan berskala) digunakan rumus alpha Cronbach seperti disarankan Fraenkel & Wallen (1993:149). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\Sigma \sigma b^2}{\sigma t^2} \right] \quad (3.2)$$

Keterangan:

$r_{ii}$  = koefisien reliabilitas instrumen;  
 k = banyaknya butir soal;  
 $\Sigma \sigma b^2$  = jumlah varian butir;  
 $\sigma t^2$  = varian total.

Penghitungan koefisien alpha Cronbach dilakukan secara manual dengan bantuan kalkulator dengan memanfaatkan masukan dasar dari prin-out uji diskripsi yang dihasilkan komputer.

Kriteria pengambilan keputusan validitas dan reliabilitas dilakukan sebagai berikut. Validitas butir pertanyaan ditetapkan menurut derajat kepuasan yang diharapkan sebesar 95%, ini berarti suatu item pertanyaan dianggap valid bila memiliki tingkat kecermatan sebesar 95%. Kriteria ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa instrumen penelitian ini bukan sebagai instrumen tes terstandard. Sebagaimana pendapat Syaifuddin Azwar (1997), juga pendapat Kartadinata (1996:14) bahwa suatu (item) tes non standard dikatakan cukup valid bila memiliki derajat kepercayaan sebesar 80%.

Dengan demikian butir pernyataan diterima apabila memiliki derajat kesesatan sama atau lebih kecil ( $\leq$ ) dari proporsi (P) yang ditunjukkan oleh print out komputer sebesar 0,05. Apabila proporsi (P) r hitung yang ditunjukkan sama atau lebih kecil dari ( $\leq$ ) 0,05 maka item itu dianggap valid, bila P sedikit lebih besar dari 0,05 item yang bersangkutan direvisi, namun bila P jauh dari 0,05 maka item yang bersangkutan digugurkan. Adapun kriteria reliabilitas instrumen ditetapkan berdasarkan besarnya koefisien alpha ( $\alpha$ ) Cronbach yang dihasilkan.

### 3. Hasil-hasil Ujicoba Instrumen

Dari keseluruhan proses ujicoba instrumen dan analisisnya dapatlah dilaporkan hal-hal sebagai berikut ini.

*Lembar Rekaman Studi Dokumen*, validitas isi dan konstruk, diuji secara teoritik dinilai telah valid. Secara empirik perlu ada revisi atas format tabel. Kolom tabel yang menjaring usia warga belajar dihilangkan. Kolom tabel yang menjaring rekaman prestasi belajar dikeluarkan dan diformat khusus menjadi tabel tersendiri yang terpisah.

*Instrumen Pedoman Wawancara*, tidak terdapat revisi yang signifikan. Demikian juga instrumen yang berbentuk *Pedoman Observasi*, tidak terdapat revisi yang signifikan.

Untuk instrumen berbentuk *Angket Tanggapan Berskala*, karena jenisnya ada sepuluh buah, maka secara berurutan dilaporkan sebagai berikut.

*Angket Tanggapan WB tentang kualitas presensi dirinya*. Berdasarkan analisis ujicoba terhadap instrumen yang terdiri dari 3 item pernyataan, diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Butir pernyataan yang diterima (valid) sebanyak 3 item.
- (2) Butir pernyataan yang menghendaki revisi sebanyak 0 item.
- (3) Butir pernyataan yang digugurkan sebanyak 0 item.
- (4) Koefisien reliabilitas sebesar 0,875 (tinggi).

*Tanggapan WB tentang kualitas kehadiran tutor*. Berdasarkan analisis ujicoba terhadap instrumen terhadap instrumen kualitas kehadiran tutor yang berbentuk angket tanggapan berskala yang terdiri dari 3 item pernyataan ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Butir pernyataan yang diterima (valid) sebanyak 3 item.
- (2) Butir pernyataan yang menghendaki revisi sebanyak 0 item.
- (3) Butir pernyataan yang digugurkan sebanyak 0 item.
- (4) Koefisien reliabilitas sebesar 0,779 (cukup tinggi).

*Pendapat WB tentang kuantitas jam belajar bebasnya*. Berdasarkan analisis ujicoba terhadap instrumen yang terdiri dari 4 item pernyataan ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Butir pernyataan yang diterima (valid) sebanyak 4 item.
- (2) Butir pernyataan yang menghendaki revisi sebanyak 0 item.
- (3) Butir pernyataan yang digugurkan sebanyak 0 item.

(4) Koefisien reliabilitas sebesar 0,872 (tinggi).

*Sikap WB terhadap Kejar Paket B.* Berdasarkan analisis ujicoba terhadap instrumen yang terdiri dari 11 item pernyataan ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Butir pernyataan yang diterima (valid) sebanyak 10 item.
- (2) Butir pernyataan yang menghendaki revisi sebanyak 1 item.
- (3) Butir pernyataan yang digugurkan sebanyak 0 item.
- (4) Koefisien reliabilitas sebesar 0,828 (tinggi).

*Kecemasan WB dalam Kejar.* Berdasarkan analisis ujicoba terhadap instrumen yang terdiri dari 8 item pernyataan ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Butir pernyataan yang diterima (valid) sebanyak 8 item.
- (2) Butir pernyataan yang menghendaki revisi sebanyak 0 item.
- (3) Butir pernyataan yang digugurkan sebanyak 0 item.
- (4) Koefisien reliabilitas sebesar 0,806 (tinggi).

*Pendapat WB tentang tingkat keterlibatannya dalam pengelolaan kelompok.* Berdasarkan analisis ujicoba terhadap instrumen yang terdiri dari 17 item pernyataan ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Butir pernyataan yang diterima (valid) sebanyak 16 item.
- (2) Butir pernyataan yang menghendaki revisi sebanyak 1 item.
- (3) Butir pernyataan yang digugurkan sebanyak 0 item.
- (4) Koefisien reliabilitas sebesar 0,806 (tinggi).

*Pendapat WB tentang tingkat keterlibatannya dalam pengelolaan pembelajaran.* Berdasarkan analisis ujicoba terhadap instrumen yang terdiri dari 17 item pernyataan ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Butir pernyataan yang diterima (valid) sebanyak 17 item.
- (2) Butir pernyataan yang menghendaki revisi sebanyak 0 item.
- (3) Butir pernyataan yang digugurkan sebanyak 0 item.

(4) Koefisien reliabilitas sebesar 0,817 (tinggi).

*Pendapat WB tentang ketegasan unsur-unsur dinamika kelompok.* Berdasarkan analisis ujicoba terhadap instrumen yang terdiri dari 16 item pernyataan ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Butir pernyataan yang diterima (valid) sebanyak 14 item.
- (2) Butir pernyataan yang menghendaki revisi sebanyak 1 item.
- (3) Butir pernyataan yang digugurkan sebanyak 1 item.
- (4) Koefisien reliabilitas sebesar 0,820 (tinggi).

*Pendapat WB tentang rasa berdaya dirinya.* Berdasarkan analisis ujicoba terhadap instrumen yang terdiri dari 13 item pernyataan ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Butir pernyataan yang diterima (valid) sebanyak 13 item.
- (2) Butir pernyataan yang menghendaki revisi sebanyak 0 item.
- (3) Butir pernyataan yang digugurkan sebanyak 0 item.
- (4) Koefisien reliabilitas sebesar 0,820 (tinggi).

*Pendapat WB tentang rasa percaya dirinya.* Berdasarkan analisis ujicoba terhadap instrumen yang terdiri dari 16 item pernyataan ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Butir pernyataan yang diterima (valid) sebanyak 16 item.
- (2) Butir pernyataan yang menghendaki revisi sebanyak 0 item.
- (3) Butir pernyataan yang digugurkan sebanyak 0 item.
- (4) Koefisien reliabilitas sebesar 0,809 (tinggi).

*Pendapat WB tentang motivasi belajarnya.* Berdasarkan analisis ujicoba terhadap instrumen yang terdiri dari 19 item pernyataan ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Butir pernyataan yang diterima (valid) sebanyak 17 item.
- (2) Butir pernyataan yang menghendaki revisi sebanyak 2 item.



- (3) Butir pernyataan yang digugurkan sebanyak 0 item.
- (4) Koefisien reliabilitas sebesar 0,823 (tinggi).

Berdasarkan hasil-hasil analisis tersebut dilakukan tindak lanjut berupa revisi, pengguguran item dan/atau penyuntingan kembali. Berdasarkan uji empirik terhadap instrumen, khususnya instrumen yang berbentuk angket berskala, ada beberapa instrumen yang reliabilitasnya relatif rendah (koefisien alpha kurang dari 0,800 sebagaimana dituntut oleh instrumen tes terstandard). Dengan mempertimbangkan sifat penelitian yang bersifat khusus, kegunaan instrumen, dan keterbatasan yang ada, maka koefisien yang rendah tersebut diterima sebagai keterbatasan (*constrain*) yang akan melekat pada hasil penelitian ini. Ada pendapat yang mengatakan, kadang-kadang suatu koefisien reliabilitas yang tidak begitu tinggi pun masih dapat dianggap cukup berarti dalam kasus pengukuran tertentu, terutama bila tes yang bersangkutan digunakan bersama-sama dengan tes-tes lain dalam suatu perangkat (baterai) pengukuran (Azwar, 1997:117).

Satu hal yang cukup baik atas hasil analisis ujicoba adalah beberapa ukuran variabel penelitian yang dianggap sangat penting, yaitu variabel terikat, dan variabel bebas kedua memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, rata-rata koefisien alpha-nya diatas 0,800. Dimana hal ini berarti bahwa instrumen-instrumen itu mampu menunjukkan minimal 80% dari variasi yang terjadi pada sekor-sekor ukuran variabel pada subjek yang diukur. Dapat juga dikatakan bahwa sekitar 20% dari perbedaan sekor yang nampak disebabkan oleh variasi kesalahan (*error*) pengukuran tersebut. Mengingat akan hal ini, sesungguhnya reliabilitas instrumen-instrumen ini masih belum terlalu memuaskan. Dengan revisi terhadap tingkat kesulitan bahasa dan redaksional item-item yang dilakukan diharapkan dapat lebih meningkatkan reliabilitas instrumen-instrumen tersebut, dimana setelah direvisi berdasarkan ujicoba empirik tersebut tidak lagi dilakukan uji coba ulang secara empirik dan uji statistik.

Salah satu situasi yang diduga menyebabkan "rendahnya" reliabilitas instrumen adalah bentukan instrumen yang relatif sangat panjang, yaitu 127 item. Untuk mengerjakan angket itu diperlukan waktu secara terus-menerus selama 30 sampai 60 menit. Panjang angket menurut pendapat Azwar (1997:127-130) merupakan salah satu sumber ancaman terhadap reliabilitas instrumen. Berdasarkan situasi itu maka dalam pelaksanaan penggalian data sebenarnya, diupayakan adanya alokasi waktu secara lebih longgar. Kalau perlu ditengah-tengah kegiatan pengisian angket untuk warga belajar disediakan waktu jeda untuk "istirahat". Waktu jeda ini diisi dengan aktivitas selingan agar responden tidak merasa jenuh. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari pemotongan panjang angket yang akan lebih menjamin reliabilitas, tetapi pemotongan itu akan menyulitkan dalam penyelenggaraan, pengendalian dan pengelolaannya.

Dalam hal penggalian data yang sesungguhnya, peneliti dan pembantu penggali data sebelum terjun ke lapangan terlebih dahulu melakukan pelatihan dan kesepakatan-kesepakatan tentang tata cara penggalian data. Dalam forum itu ditentukan beberapa hal antara lain:

1. Penggalian data ini hanya dilakukan dalam rangka penelitian, tidak dikaitkan dan terkait dengan hal-hal lain. Dengan ketentuan ini ingin ditegaskan tentang kebenaran dan kejujuran dalam merespon item-item pertanyaan, pernyataan, dan/atau permintaan data.
2. Pelancaran instrumen dapat dilakukan secara simultan antara pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman studi dokumen, dan angket berskala. Namun melihat situasi yang ada kepada pembantu peneliti (penggali data) disarankan untuk melakukan studi dokumen terlebih dahulu, kemudian wawancara, pelancaran angket, baru yang terakhir dilakukan observasi situasi pembelajaran.
3. Dalam hal pelancaran angket untuk warga belajar, mengingat panjang instrumen, pengisian angket harus dilakukan dalam dua sesi yang diselingi dengan jeda waktu

untuk istirahat atau dengan melakukan aktivitas lainnya.

4. Segera setelah instrumen-instrumen terisi perlu segera dilakukan pengecekan akan kelengkapan dan kebenaran isian/data.

#### D. Analisis Data

Untuk penelitian korelasional, uji hipotesis penelitian dilakukan dengan teknik korelasi dan regresi ganda. Sedangkan untuk penelitian eksperimental, uji hipotesis dilakukan melalui teknik uji beda rerata melalui uji t dan analisis kovarian (ANACOVA). Perluasan uji statistik dilakukan bila diperlukan dengan tujuan memperjelas temuan penelitian dan ketercapaian tujuan penelitian yang ditetapkan.

Untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan memenuhi asumsi statistik yang diperlukan untuk suatu jenis uji statistik digunakan beberapa teknik statistik. Asumsi statistik yang diuji adalah normalitas distribusi data dan homogenitas varian. Normalitas distribusi akan diuji dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Homogenitas varians setiap pasangan variabel (antar tes awal atau antar tes akhir) dengan sendirinya akan didapat dari uji t yang dikerjakan dengan program SPSS. Dalam penelitian ini tidak ada uji keberhasilan random karena teknik pengelompokan subyek tidak melalui random. Keberhasilan "pemasangan" hanya akan dilakukan dengan uji homogenitas varian pada sekor-sekor tes awal pada variabel dependen, dan sekor tes awal untuk beberapa variabel independen yang dianggap perlu.

Disamping itu, untuk kepentingan pengembangan instrumen telah digunakan teknik korelasi *Product Moment* dan *alpha Cronbach*. Teknik-teknik uji statistik itu telah digunakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen. Untuk mengerjakan analisis statistik yang diperlukan dimanfaatkan pesawat komputer melalui program SPSS/PC+ for DOS versi 4.00.